

## NoBody, Penyangkalan Diri

JAKARTA — Galeri Mon Decor di Jalan Gunung Sahari Raya Nomor 1, Jakarta Pusat, sedang menggelar pameran bertajuk *NoBody* yang berlangsung 2-12 Mei. Judul ini, menurut kurator pameran Rain Rosidi, merupakan kata yang pas, mengacu pada hubungan seniman dengan masyarakatnya, seniman dengan karyanya, dan seniman dengan dirinya.

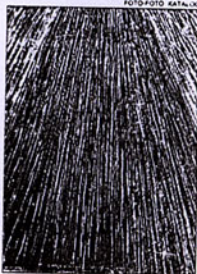
Pameran ini menggelar karya perupa muda yang sering dimasukkan—baik oleh media maupun kritikus seni—ke dalam golongan kontemporer, yaitu Alfi, Alpha Tejo P., Eduard, Galam Zulkifli, Hardi Wirman, Herly Gaya, M. Irfan, Santo Banana, Soni Irawan, S. Teddy D., Tommy Tanggara, dan Ugo Untoro.

Ada tiga hubungan yang dijadikan konteks untuk menandai karya 12 perupa ini dengan kata *NoBody*. Yang pertama, hubungan seniman dengan masyarakatnya. Kata *NoBody* yang berarti bukan siapa-siapa dianggap mewakili sebetulnya simpati seniman pada kebanyakan orang. Mereka bukan siapa-siapa di masyarakat dan "sekadar" bagian dari patembayan tersebut. Kata ini dianggap sesuai untuk menyatakan peniadaan diri, penyangkalan diri, dan membuka diri terhadap segala respons, entah itu penghargaan

atau tindakan yang menyakiti diri mereka sendiri.

Hubungan kedua adalah seniman dengan karyanya. Sebagai sosok pencipta, kata ini mewujudkan pelarian atas hilangnya peran sentral seni rupa dalam menggugah kebenaran, kesadaran, dan nilai-nilai religi pada masyarakatnya. Juga sebagai bentuk ketidakterbukaan seniman terhadap peradaban yang berkembang.

Hubungan terakhir adalah seniman dengan dirinya sendiri. Kata ini dianggap sebagai sinisme terhadap ego, reaksi yang kerap hadir dalam kecenderungan karya-karya mereka. Para seniman muda ini menolak rekayasa ego pada karya, juga terhadap anggapan bahwa mereka seniman. Mereka lebih senang dianggap sebagai orang kebanyakan. Karya-karya yang dihasilkan ke-12 orang ini sebagai



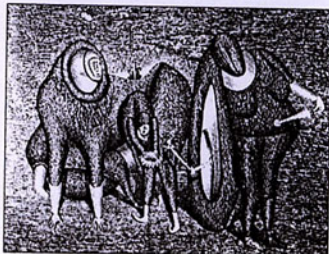
Seri Jalan Raya karya Ugo Untoro

pernyataan penelanjangan diri, menertawakan diri sendiri, bahkan penelanjangan diri.

Konsep penelanjangan diri ini tampak nyata, misalnya di karya Ugo Untoro. Lukisannya yang

berjudul *Seri Jalan Raya* itu menggambarkan suasana sunyi sebuah jalan dengan beberapa bunga tergeletak. Kurva itu tidak memunculkan wajah pribadi apa pun. Sebuah jalan di-munculkan secara biasa, juga dengan tandatandanya. Dengan kata lain, perjalanan tak harus dinilai sebagai sesuatu yang spesial atau istimewa. Itu hanyalah sebuah bagian kehidupan yang bisa dan biasa dialami setiap orang.

● Dewi Rie Utami



Kembali di Dunia Baru karya Eduard